

*Abdul Azis Said*

# Toraja



**SIMBOLISME UNSUR VISUAL  
RUMAH TRADISIONAL**

Pengantar: Prof. Dr. H. Tana' Ranggina Sarongallo



SIMBOLISME UNSUR VISUAL RUMAH TRADISIONAL

# Toraja

Dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern

Abdul Azis Said

Kata Pengantar:

Prof. Dr. H. Tana' Ranggina Sarongallo

OMBAK, 2004

**Sanksi Pelanggaran Pasal 44:**

Undang-Undang Nomor 12 tahun 1997 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1987 Tentang Hak Cipta sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987.

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).



**SIMBOLISME UNSUR VISUAL RUMAH TRADISIONAL TORAJA  
DAN PERUBAHAN APLIKASINYA PADA DESAIN MODERN**  
Copyright@Abdul Azis Said, 2004

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia  
oleh Penerbit *Ombak*, Mei 2004  
Jl. Jatimulyo TR 1/273 A Rt. 04 RW. 02 Tegalsrejo  
Yogyakarta 55242; Tlp. (0274) 589243  
e-mail:ombak\_community@yahoo.com

PO.20.05-'04

Editor: M. Nursam  
Desain Sampul: Agoes 'Jube' Zubair AZ  
Tata letak: Andein  
Pracetak: Ainun J. Syabri

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
**SIMBOLISME UNSUR VISUAL RUMAH TRADISIONAL TORAJA  
DAN PERUBAHAN APLIKASINYA PADA DESAIN MODERN**  
Yogyakarta: Penerbit *Ombak*, 2004  
xxii + 270 hlm.; 15 x 21 cm  
ISBN: 979-3472-14-6

Buku ini dipilih sebagai Buku Bermutu oleh Program Pustaka-Yayasan Adikarya Ikapi melalui suatu proses seleksi penilaian kompetitif dan selektif. Program Pustaka merupakan program bantuan penerbitan buku-buku bermutu, hasil kerja sama antara Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation, tetapi The Ford Foundation tidak terlibat dalam proses seleksi naskah.

## DARI PENERBIT

Suatu kelompok masyarakat dikenal luas oleh kelompok lain salah satunya adalah identitas. *Identity* menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat bahkan jauh melampaui kesadaran komunitasnya. Indonesia yang memiliki keragaman budaya baik materil maupun immateril telah mampu menunjukkan sekaligus eksis terhadap kelompok masyarakat tertentu atau bangsa lain, terutama lewat peninggalan bentuk-bentuk bangunan fisiknya.

Toraja, sebuah komunitas masyarakat yang sangat terkenal karena keindahan *culture* masyarakatnya baik yang bersifat fisik/materil yang berbentuk rumah/*Tongkonan*) maupun immateril. *Culture* mewakili keindahan dan pesona yang ditunjukkan kepada masyarakat luas yakni lewat tradisi-tradisi masyarakat yang menawan. Perpaduan antara rasio leluhurnya dengan pemaknaan *magic* yang tinggi membuat masyarakat Toraja memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kelompok masyarakat Indonesia lainnya. Upacara kematian merupakan salah satu tradisi yang sangat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia karena memiliki sisi yang berbeda dibanding dengan masyarakat manapun. Sisi lain kepercayaan masyarakat Toraja terhadap bentuk bangunan, tem-



pat dan posisi bangunan rumah memberikan nuansa lain.

Kepercayaan masyarakat Toraja yang diwariskan dari leluhur menurut Prof. Tana' Ranggina secara tidak langsung menyebut, perlahan, saat ini telah mengalami proses modernisasi. Hal itu selain tidak bisa dihindarkan, hukum alam berlaku bagi setiap kebudayaan manapun akibat arus perkembangan teknologi dan kapitalisasi. Walau demikian kewajiban pewaris kebudayaan itu pula yang sanggup dan harus mempertahankan, meskipun proses adaptif dengan lingkungan luar merupakan kompromi yang wajar.

Azis Said melihat, sebagaimana buku ini menjelaskan, perubahan baik secara fisik yakni bangunan rumah (*Tongkonan*) masyarakat Toraja telah nampak dalam desain rumah-rumah modern. Bahkan bukan hanya perubahan secara fisik, tapi juga fungsi dan makna. Hadirnya buku ini dengan dilengkapi gambar/foto secara signifikan (94 gambar), mampu memperlihatkan proses perubahannya secara memadai baik pada bentuk rumah maupun ragam hias yang digunakan masyarakat Toraja. Secara mendasar perubahan desain terjadi tidak luput dari faktor luar yang ikut berpengaruh terhadap perubahannya, termasuk perkembangan pariwisata di Toraja yang semakin pesat.

Atas terbitnya buku ini, kami ucapkan selamat kepada penulis Abdul Azis Said, karena telah berusaha keras untuk menyelesaikan tulisan ini di sela-sela kesibukannya, kepada Yayasan Adikarya Ikapi dan The Ford Foundation yang membantu dana penerbitannya. Prof. Dr. Tana' Ranggina Sarongalo, ucapan terima kasih kami sampaikan atas kesediannya memberi pengantar buku ini. Kesemua pihak di atas telah memberi kontribusi hadirnya buku ini.

*Ombak*

## PENGANTAR PENULIS

Mengamati kecenderungan desain bangunan yang sedang mewabah di kota-kota besar Indonesia yang menerapkan unsur-unsur etnik, diikuti pula di daerah-daerah (propinsi dan kabupaten) yang mulai sibuk menggali idiom-idiom tradisional masing-masing, agar dapat diadopsi dan ditampilkan pada desain bangunan di daerah mereka supaya terlihat berciri khas lokal. Bentuk-bentuk yang telah dikenal oleh masyarakat setempat lantas dimanfaatkan untuk 'memperkaya' penampilan bangunan, baik itu wujud keseluruhannya maupun hanya sebagian saja. Namun bila dicermati, sebetulnya gejala itu telah muncul pada bangunan-bangunan perkantoran dan gedung 'berlantai banyak' yang tampil semakin marak di ibukota, Jakarta.

Dengan dukungan kebijaksanaan pemerintah di berbagai daerah Indonesia, bangunan-bangunan kantor pemerintahan juga mengikuti kecenderungan pemakaian unsur-unsur visual tradisional yang telah akrab dengan masyarakat daerah setempat, seperti bentuk atap rumah gadang di Padang, atap joglo dan unsur-unsur visual candi Trowulan di Jawa Timur, berbagai unsur seni-budaya Bali dengan candi Bentar-nya di Bali. Kesemuanya, bila dite-



lusuri pada dasarnya hanya menampilkan komponen fisik dan wajah visualnya saja, tetapi mengabaikan tata-nilai, lambang-lambang, dan pemaknaan sosial dari benda-benda yang tidak kasat mata.

Demikian juga halnya di Sulawesi Selatan. Baik di Makassar maupun di daerah-daerah kabupaten lainnya, penampilan desain berbagai bangunan kantor pemerintahan memperlihatkan peng-integrasi-an unsur-unsur tradisional setempat, seperti pemakaian *anjong* pada atap pelana, pemanfaatan bentuk atap rumah Toraja, pemberian atap *timpa' laja* pada bagian depan bangunan, dan berbagai unsur visual lainnya yang bertujuan ingin menampilkan ciri-khas daerah setempat. Khusus bagi Toraja dengan idiom-idiom budayanya yang telah dikenal cukup meluas dan dimanfaatkan pada berbagai perancangan, bahkan beberapa kali dijadikan sebagai "maskot" budaya untuk mewakili Indonesia di kancah internasional, pada hakikatnya merupakan budaya tradisional dari leluhur suku Toraja yang didukung oleh kepercayaan *Aluk Todolo*.

Dari berbagai penggunaan idiom-idiom budaya Toraja pada perancangan modern, terlihat kedangkalan pemahaman terhadap tradisi Toraja, khususnya *Tongkonan* (rumah tradisional Toraja) dan unsur-unsur visual yang menyertainya. Dengan kata lain, pemanfaatan tersebut tanpa disertai dengan pengetahuan yang mendalam tentang tradisi leluhur Toraja, sehingga penerapannya bertentangan dengan nilai-nilai luhur tradisional yang mereka anut selama beberapa generasi.

Uraian tersebut di atas yang melatar belakangi gagasan penulis untuk mengusulkan penulisan tesis dengan judul: "Simbolisme Unsur-unsur Visual Pada Rumah Tradisional

Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern", dalam rangka penyelesaian studi pada Program Magister Bidang Desain di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung pada tahun 1998.

Berdasarkan tesis tersebut, penulis ditawarkan untuk menerbitkannya sebagai buku oleh Penerbit (Komunitas) *Ombak* Yogyakarta, tentunya dengan berbagai perubahan yang telah dilakukan agar tulisan ini layak sebagai buku dan bukan lagi penulisan tesis.

Oleh karena itu, kami memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rakhmat-Nya dan memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan tulisan ini, baik dalam bentuk tesis maupun buku.

Dalam kesempatan ini pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Yuswadi Saliya dan Ibu Rita Widagdo (Staf Pengajar Program Magister pada Jurusan Teknik Arsitektur dan Jurusan Seni Murni di ITB), yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian penulisan tesis seperti yang dimaksudkan di atas. Demikian juga kepada seluruh rekan-rekan yang telah turut membantu, baik pada saat pembuatan tesis maupun dalam penulisan buku ini. Khusus kepada Ibunda tercinta Hj. Massinae yang tak henti-hentinya memberikan dorongan semangat, penulis haturkan sembah sujud dan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Terakhir, terima kasih kepada Penerbit *Ombak* yang telah memperjuangkan penerbitan tulisan ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat. Amin.

Penulis,

Abdul Azis Said



## DAFTAR ISI

DARI PENERBIT	v
PENGANTAR PENULIS	vii
DAFTAR ISTILAH	xii
KATA PENGANTAR	xv

### BAB I SIMBOLISME DAN KEBUDAYAAN TORAJA

1. Simbol dan Budaya Manusia	1
2. Simbol sebagai Tanda	4
3. Geografi, Demografi dan Asal Mula Nama Toraja	7
4. Asal Usul Suku Bangsa Toraja	12
5. Adat, Kepercayaan, dan Kehidupan Ritual di Toraja	25
6. Seni Tradisional di Toraja	41

### BAB II RUMAH TINGGAL TRADISIONAL TORAJA (TONGKONAN)

1. Rumah Tradisional	47
2. Rumah di Toraja	49
3. Perkembangan Bentuk Rumah Tradisional Toraja	66

## DAFTAR ISI

4. Elemen Pelengkap <i>Tongkonan</i>	69
5. Lumbung Padi ( <i>Alang</i> )	78
6. <i>Liang</i> (Kuburan adat Toraja)	83

### BAB III RAGAM HIAS TORAJA

1. Ragam Hias	86
2. Ciri-ciri Ragam Hias Indonesia	88
3. Corak Ragam Hias Indonesia	90
4. Ragam Hias Toraja	118

### BAB IV PERUBAHAN APLIKASI UNSUR VISUAL TRADISIONAL TORAJA

1. Desain Modern	175
2. Perjalanan Perkembangan Modernisme	186
3. Selintas Perkembangan Desain Bangunan di Indonesia	196
4. Penerapan Unsur Visual Tradisional Toraja	202
5. Rumah Tradisional Toraja Masa Kini	206
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Aplikasi	211

### BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA	247
LAMPIRAN	251
INDEKS	264
TENTANG PENULIS	270

## **BAB I**

# **SIMBOLISME DAN SISTEM BUDAYA TORAJA**

### **1. Simbol dan Budaya Manusia**

Manusia sebagai makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian kebudayaan memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya dan lingkungan masyarakatnya. Seperangkat nilai yang menjadi landasan untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari langkah-langkah kegiatan yang hendak dan harus dilakukan sehubungan dengan kondisi alam maupun pola hidup kemasyarakatannya.

Kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga kategori yaitu:

- a. Berupa wadah bagi suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan. Hal-hal ini berada dalam pikiran warga masyarakat, atau dalam tingkat perkembangan tertentu sudah berupa tulisan-tulisan, karangan-karangan warga masyarakat yang ber-



sangkutan.

- b. Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas manusia yang berpola, menciptakan suatu sistem sosial bagi masyarakat yang bersangkutan.
- c. Berupa wadah untuk menghasilkan benda-benda pakai dan karya seni, berbentuk nyata sebagai obyek riil, seperti bangunan rumah, lukisan, patung, kerajinan, benda pakai, senjata (Koentjaraningrat, 1974: 200-201).

Ketiga wujud kebudayaan di atas, saling terkait satu sama lain. Adanya ide dan gagasan mengakibatkan terjadinya aktifitas yang menghasilkan suatu karya (kebudayaan fisik). Selanjutnya kebudayaan fisik berpengaruh terhadap lingkungan tertentu sehingga makin lama makin menjauhkan manusia dari kondisi asli lingkungan alam, hal yang selanjutnya mempengaruhi pola-pola berpikirnya dan juga cara bergaul, dan cara bertindak.

Dalam buku *Culture, a Critical Review of Concept and Definitions*, dua ahli antropologi yaitu A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, secara bersama-sama mengemukakan sebagai berikut:

Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, mengarahkan perilaku yang dirumuskan dan dicatat oleh manusia melalui simbol-simbol yang menjadi pengaruh yang tegas bagi kelompok-kelompok manusia; termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia. Di satu pihak sistem-sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil tindakan, di pihak lainnya sebagai landasan (unsur-unsur) yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Konsepsi tersebut di atas mewakili pemikiran beberapa tokoh filsafat mengenai kebudayaan, sesuai dengan kecenderungan untuk menganggap gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai inti kebudayaan (The Ling Gie,

1977: 127-128).

Michael Langmann dalam bukunya *Filosofische Antropologie* menyatakan bahwa setiap karya dari manusia dilaksanakan dengan suatu tujuan, yaitu bahwa setiap benda dari alam di sekitarnya yang diolah dan dikerjakan oleh manusia mengandung dalam dirinya suatu nilai tertentu. Nilai itu bermacam-macam, misalnya nilai kegunaan, ekonomi, sosial, dan atau keindahan. Dengan demikian berkarya berarti merealisasikan gagasan yang dianggap bernilai, dimana nilai itu sendiri telah hadir sebelum sebuah karya nyata diciptakan. Dengan kata lain, dalam setiap hasil karya terwujudlah suatu idea dari manusia. Setiap benda budaya paling sedikit menandakan suatu nilai tertentu, dalam upaya mencapai hasil yang optimal, untuk menunjukkan maksud dan gagasan-gagasan penciptanya.

Seperti telah disebutkan pada uraian di atas bahwa terdapat hubungan mutlak antara manusia dengan kebudayaannya sehingga manusia pada hakikatnya dapat disebut sebagai 'makhluk budaya'.

Kebudayaan itu sendiri adalah kesatuan dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa *begitu eratnya kebudayaan dengan simbol-simbol yang diciptakan manusia sehingga manusia dapat disebut sebagai homo symbolicum*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa karya budaya manusia penuh simbolisme, sesuai dengan tata pemikiran atau paham yang mengarahkan pola-pola kehidupan sosialnya.

Demikian pula pada budaya tradisional Toraja terdapat banyak hal yang diungkapkan secara simbolik, baik dalam kehidupan ritualnya sewaktu melakukan upacara adat *rambu*



*tuka'* atau *rambu solo'*, maupun dalam unsur-unsur visual seperti bangunan arsitektur dan artefak-artefak seni, termasuk ukiran. Kesemuanya selalu berpatokan pada nilai tradisi yang terkandung dalam kepercayaan asli Toraja: *Aluk Todolo*.

Bagi orang yang tidak memahami latar belakang budaya Toraja, bila melihat bangunan rumah dengan bentuk atap yang melengkung ke atas pada bagian belakang dan depan, dengan dinding yang diukir dengan berbagai macam ornamen yang khas, mungkin hanya akan mengatakan bahwa rumah tersebut indah dan menampilkan ciri khas rumah tradisional Toraja. Namun bagi masyarakat Toraja sendiri, rumah (*Tongkonan*) dengan ukirannya bukan hanya sekedar 'rumah saja' dalam pengertian umum, tapi mengandung makna yang lebih mendalam, dan unsur-unsur visualnya merupakan ungkapan simbolik yang tertanam dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan ukirannya yang juga mewakili makna tersendiri yang sebenarnya hanya dapat dimengerti oleh masyarakat pendukungnya.

## 2. Tanda dan Simbol

Kata *simbol* berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Dalam Kamus *Oxford Advanced Learner's* dijelaskan sebagai berikut:

*Symbol*/'simbl/n 1 ~ (of sth) image, object, etc. that suggest to sth else; emblem: The cross is the symbol of Christianity. The lion is the symbol of courage. 2 ~ (for sth) mark or sign with a particular meaning, eg plus and minus sign in mathematics, punctuation marks, musical notation, etc. : On maps, a cross is the symbol for a church. Au is the chemical symbol for gold. algebraic signs and symbols (Hornsby, 1989: 1304).

Menurut Charles S. Pierce, terdapat beberapa jenis tanda

seperti indeks, ikon, simbol, yang merupakan patokan dasar ilmu semiotika.

Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili atau menyatakan sesuatu yang lain, dalam beberapa hal atau kapasitas, yang akan merangsang tanggapan dalam diri penerima atau pembaca tanda, yang selanjutnya mungkin tanda itu dapat dipergunakan terus-menerus untuk obyek tersebut.

Khusus tanda yang disebut simbol merupakan hasil kesepakatan (konvensi) terhadap arti dan perlakuan sebuah tanda. Sedangkan isyarat (*signal*) adalah indeks buatan, yang memberikan petunjuk untuk hal yang dimaksudkan, supaya dapat ditangkap secara cepat dan tepat oleh siapapun.

Tanda dipergunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim kabar dan penerima kabar. Terdapat sejumlah jenis tanda yang dimanfaatkan dalam suatu sistem tanda, dimana tanda dan sistem tanda tidak terpisahkan.

Roland Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, atau pesan, atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol. Hal ini tidak bertentangan dengan pendapat Pierce, Morris, Bense, dan Eco yang menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu jenis tanda, artinya tidak semua jenis tanda dalam sistem komunikasi secara langsung merupakan simbol, sebagian tanda itu dapat saja berupa ikon atau indeks.

In general, definition used by Carl Jung in *Man and His Symbols* has been found most useful, identifying signs 'which do not more than denote the objects to which they are attached' and the symbol 'which possesses specific



connotations in addition to its conventional and obvious meaning'.

He instanced badges and insignia as signs; the wheel and the cross as symbols. 'Thus a word or image is symbolic when it implies something more than its obvious and immediately meaning. It has a wider 'unconscious' aspect that is never precisely defined or fully explained' (Oliver, 1979: 12).

Jadi, simbol adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi sesuatu makna tertentu, yang abstrak, yang bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak bagi masyarakat lainnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tradisional tidak dapat dilepaskan dari ketentuan normatif dalam kesatuan sosial masyarakat tersebut (kecuali untuk beberapa simbol yang universal dan telah dipergunakan secara meluas di kalangan masyarakat lain). Oleh karena itu simbol-simbol yang terdapat pada masyarakat Toraja hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat pendukungnya berdasarkan tata nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya.

This symbolism can be argued to be necessary to the conduct of social life, in even the most determinedly pragmatic of cultures (Needham, 1979: 5).

Untuk mengerti simbol-simbol yang terdapat dalam suatu masyarakat tradisional yang mungkin berkaitan dengan mitos dan spirit religius maka dibutuhkan pengetahuan mengenai sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat itu, termasuk pandangan hidupnya. Demikian halnya simbolisme pada karya Toraja hanya dapat dipahami secara menyeluruh bila terlebih dahulu dimengerti sistem budaya masyarakatnya. Pembahasan selanjutnya diutamakan pada simbolik yang nampak dalam bentuk visual, yang berkaitan dengan *Tongkonan* dan ukirannya, yaitu simbolik yang mengacu pada adat-istiadat dan kepercayaan Toraja yang disebut *Aluk Todolo*.

### 3. Geografi, Demografi dan Asal Mula Nama Toraja

#### 3.1. Geografi dan Demografi Toraja

Secara administratif, saat ini Tana Toraja yang biasa disingkat 'Tator' merupakan kabupaten, dan dipimpin oleh seorang bupati. Luasnya  $\pm 3.205,77 \text{ Km}^2$ , terletak antara  $2^\circ$  dan  $3^\circ \text{ LS}$ , serta  $119^\circ$  dan  $120^\circ \text{ BT}$ , dengan batas wilayah di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Mamuju, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Pinrang, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas. Topografinya merupakan pegunungan dan dataran tinggi, dengan ketinggian 300 – 2889 meter di atas permukaan laut.

Kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota kabupaten Makale, terbagi dalam 9 kecamatan yaitu: Rinding Allo, Sesean, Rantepao, Sanggalangi, Saluputti, Bonggakaradeng, Makale, Sangalla, dan Mengkendek.

Rantepao yang paling dikenal oleh para wisatawan adalah kota terbesar kedua setelah Makale, dengan pusat pasar yang cukup ramai. Meskipun Tana Toraja berjarak 350 Km dari kota Makassar (ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan), namun dengan kendaraan mobil angkutan umum, waktu tempuh hanya berkisar 5-6 jam.

Menurut catatan yang dikeluarkan oleh Kantor Statistik setempat, pada tahun 1995 jumlah penduduk Toraja adalah 367.371 orang, dengan pertumbuhan penduduk rata-rata 0,98 % per tahun.

Sebahagian besar penduduk Tana Toraja adalah petani, sementara tenaga kerja lainnya bergerak di berbagai bidang, antara lain di sektor-sektor: pemerintahan, perdagangan,



